

PENGARUH KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP KEMANDIRIAN REMAJA

Budi Utami Kusuma Wardani^{1*)}, Zanita Tasyalia Fitri¹, Fathia Khairunissa¹, Nurhasana¹, Humaira Azahrah¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Raya No.11, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13220, Indonesia

^{*)} E-mail: bdutami21@gmail.com

Abstrak

Kehadiran sosok ayah dalam pengasuhan anak mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan remaja di masa dewasanya kelak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner online dengan kelompok remaja berusia 16- 20 tahun, belum menikah, dan masih memiliki ayah sebagai sampel penelitian. Sebanyak 102 sampel penelitian berhasil dikumpulkan pada akhir November sampai dengan awal Desember tahun 2022. Selanjutnya data diolah dengan SPSS menggunakan uji statistik deskriptif, normalitas, linearitas, dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. yang lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian remaja. Besar pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja menunjukkan nilai sebesar 0,181 atau 18,1%, yang berarti 81,9% lainnya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti sehingga dapat dikatakan kemandirian remaja banyak dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam pengasuhan, orang tua dapat meningkatkan kemandirian remaja dengan menerapkan gaya pengasuhan demokratis yang mampu mendorong remaja untuk bebas memilih dan melakukan tindakannya secara mandiri, namun tetap dalam pengawasan orang tua yang bertanggung jawab dalam menentukan batasan dan kendali atas tindakan remaja.

Kata kunci: keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kemandirian remaja

The Effect of Fathers Involvement in Parenting on Adolescents Autonomy

Abstract

The presence of a father figure in child-rearing can provide positive role models for adolescent development into adulthood. This study aims to determine the influence of father involvement in parenting on adolescent independence. The research was conducted using an associative quantitative method with purposive sampling technique. Data were collected through an online questionnaire with a group of adolescents aged 16-20 years, unmarried, and still having a father as the research sample. A total of 102 research samples were collected from late November to early December 2022. The data were then processed using SPSS with descriptive statistical tests, normality, linearity, and simple regression. The results showed a significant and positive influence of father involvement in parenting on adolescent independence. This is indicated by a Sig. value smaller than 0.05 ($0.00 < 0.05$). The positive relationship indicates that the higher the father's involvement in parenting, the higher the level of adolescent independence. The influence of father involvement in parenting on adolescent independence shows a value of 0.181 or 18.1%, meaning that the remaining 81.9% is influenced by other variables not studied, suggesting that adolescent independence is largely influenced by other factors. In parenting, parents can enhance adolescent independence by applying a democratic parenting style that encourages adolescents to freely choose and act independently, while still under the supervision of responsible parents in setting limits and control over adolescent actions.

Keywords: father involvement in parenting, adolescent autonomy

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode yang dialami oleh setiap orang untuk bisa bertransisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, yang mengakibatkan perubahan – perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional. Dikatakan bahwa terdapat minimal tiga dari aspek perkembangan remaja muda yang penting untuk mengidentifikasi pembentukan identitas. Remaja tersebut harus yakin memperoleh dukungan orang tua, mencapai prakarsa (*sense of industry*), dan mampu melakukan refleksi diri yang menyangkut masa depan (Agustriyana & Suwanto, 2017). Dalam hal ini pembentukan kepribadian remaja diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga. Proses sosialisasi tersebut berlangsung dalam bentuk komunikasi atau interaksi antar-anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu aspek yang harus tercapai dalam masa perkembangan remaja adalah kemandirian (Maulida, Mashabi, dan Hasanah, 2017).

Kemandirian remaja adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu ditandai dengan adanya kepercayaan diri dalam mengatasi situasi yang tidak menentu, keyakinan mencapai target, keyakinan akan kemampuan kognitif, menumbuhkan motivasi, dan dapat mengatasi tantangan yang ada (Jannah, 2013). Dalam hal ini perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain (Fadhillah, 2016). Aktivitas yang dimaksud dapat meliputi berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah, melaksanakan tugas dan tanggung jawab, serta memilih aktivitas kegemaran. Dikatakan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang hampir semua pikiran dan tindakan yang dilakukan ditentukan, diatur, dan dikendalikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain (Fitriani, 2022). Maka dapat dikatakan kemandirian remaja adalah ketergantungan remaja kepada dirinya dalam berpikir dan bertindak (Suharnan, 2012; Jannah, 2013).

Adapun faktor-faktor kemandirian anak dalam buku Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak, dikemukakan bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya yang bermula dari proses tumbuh kembang anak yang dimana dalam proses tumbuh kembangnya, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarganya (Sunarty, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut kehadiran sosok ayah yang ikut dalam pengasuhan anak akan mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan remaja di masa dewasanya kelak. Dick (2004) menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki sembilan dimensi, diantaranya: 1) dimensi keterlibatan positif; 2) dimensi respons emosional ayah yang positif; 3) dimensi sikap ayah yang positif; 4) dimensi peran moral ayah; 5) dimensi panutan peran gender; 6) dimensi peran penyedia yang baik; 7) dimensi peran androgini; 8) dimensi tanggung jawab ayah; dan 9) dimensi akses kepada ayah.

Dalam hal ini peneliti mengamati bahwa proses tumbuh kembang pada anak yang dilakukan selama ini lebih memusatkan pengasuhan pada ibu karena ayah lebih berperan sebagai pencari nafkah. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa remaja yang berada di kelas sembilan dan dua belas menyatakan ibu memiliki keterlibatan dalam pengasuhan yang lebih besar dibandingkan ayah (Sputta & Paulson, 1995; Santrock, 2007). Padahal peran ayah akan semakin nyata bila ayah terlibat dalam pengasuhan (Sutanto & Suwanto, 2019). Hal ini dikarenakan sosok dan peran ayah dalam keluarga mampu memberikan contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya, dan mengajarkan anak berpikir rasional-logis (Parmanti & Purnamasari, 2015). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kedekatan yang dijalin ayah dengan anak perempuannya akan menghasilkan rasa percaya diri yang kuat pada diri anak (Nielsen dalam Immanuel, 2005).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan populasi siswa kelas enam Sekolah Dasar (SD) di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta, sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut hanya dituju pada

kelompok anak di satu tempat saja. Sementara penelitian ini menggunakan sampel remaja usia 16-20 tahun dengan domisili sampel tidak dibatasi atau tidak hanya di satu tempat, sehingga dapat dikatakan jangkauan sampel lebih luas. Selain itu perbedaannya juga terletak pada instrumen yang digunakan, sehingga nantinya diperoleh hasil yang dapat memperkaya kajian tentang pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja dari sudut pandang yang lain. Penelitian ini juga menggunakan data persepsi yang dimiliki remaja sebagai dasar pengukuran. Adapun berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif asosiatif dengan desain cross sectional study, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu, atau juga bisa diartikan sebagai desain penelitian yang mengukur variabel pada saat yang sama (one point in time).

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok remaja yang berusia 16-20 tahun, belum menikah, dan masih memiliki ayah. Sebanyak 102 sampel berhasil dikumpulkan pada akhir November sampai dengan awal Desember tahun 2022. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel jenuh, yaitu sampel penelitian yang didapat dari seluruh anggota populasi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan kemandirian remaja.

Karakteristik remaja terdiri atas usia, jenis kelamin, dan pendidikan yang sedang dijalani. Usia dinyatakan dalam tahun, jenis kelamin dibedakan atas laki-laki dan perempuan, dan pendidikan dibedakan dengan tidak bersekolah, SMA/Sederajat, dan kuliah.

Karakteristik keluarga meliputi besar keluarga, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, dan pendapatan keluarga. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga yang dinyatakan dalam orang. Pendidikan ayah dan ibu diukur berdasarkan pendidikan terakhir yang dinyatakan dalam tingkatan pendidikan. Pekerjaan ayah diukur berdasarkan kelompok/jenis pekerjaan. Pekerjaan ibu diukur sama seperti pekerjaan ayah, namun ditambah dengan kelompok ibu rumah tangga. Sementara pendapatan keluarga diukur berdasarkan pendapatan seluruh anggota keluarga per bulan.

Adapun data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dengan mengutip beberapa artikel dari jurnal ilmiah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei dengan menyebarkan kuesioner secara online.

Instrumen Penelitian

Variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur dengan menggunakan instrumen yang disusun oleh Dick (2004), yang memiliki 63 item pernyataan. Terdiri atas 5 pernyataan untuk dimensi keterlibatan positif, 13 pernyataan untuk dimensi respons emosional ayah yang positif, 11 pernyataan untuk dimensi sikap ayah yang positif, 5 pernyataan untuk dimensi peran moral ayah, 6 pernyataan untuk dimensi panutan peran gender, 4 pernyataan untuk dimensi

peran penyedia yang baik, 7 pernyataan untuk dimensi peran androgini, 8 pernyataan untuk dimensi tanggung jawab ayah, dan 4 pernyataan untuk dimensi akses kepada ayah.

Variabel kemandirian remaja diukur dengan menggunakan instrumen yang disusun oleh Li, et al. (2022). Instrumen ini memiliki 16 item pernyataan yang terdiri atas 5 pernyataan untuk dimensi pengambilan keputusan, 4 pernyataan untuk dimensi proteksi, 4 pernyataan untuk dimensi regulasi, dan 3 pernyataan untuk dimensi penyelesaian masalah.

Jawaban pernyataan kedua variabel menggunakan skala likert, "tidak pernah" diberi skor satu, "jarang" diberi skor dua, "sering" diberi skor tiga, dan "selalu" diberi skor empat. Skor yang diperoleh dijumlahkan, kemudian dibuat indeks sehingga diperoleh nol sebagai indeks minimum dan 100 sebagai indeks maksimum. Semakin kuat variabel, maka semakin tinggi skornya. Kemudian, indeks digolongkan menjadi tiga kategori berdasarkan cut off point, yaitu kategori rendah (indeks < 60), sedang (indeks 60-80), dan tinggi (indeks > 80).

Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan alat bantu SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dengan menggunakan uji statistik deskriptif, normalitas, linearitas, dan regresi sederhana. Uji deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data tanpa membuat kesimpulan yang digeneralisasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya pendistribusian data. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya data. Adapun uji regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

KARAKTERISTIK ANAK

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini subjek penelitian adalah remaja berusia 16-20 tahun. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 20 tahun dengan persentase 56,9% atau sebanyak 58 orang dari 102 responden.

Tabel 1. Data Usia Subjek Penelitian

Usia	Frekuensi	Persentase
16	11	10.8%
17	6	5.9%
18	13	12.7%
19	14	13.7%
20	58	56.9%
Total	102	100%

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan dengan persentase 78,4% atau sebanyak 80 orang dari total 102 responden.

Tabel 2. Data Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	80	78.4%
Laki-laki	22	21.6%
Total	102	100%

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Pendidikan yang Sedang Dijalani

Berdasarkan pendidikan yang sedang dijalani, sebagian besar responden sedang menempuh pendidikan Kuliah dengan persentase 66,7% atau sebanyak 68 orang dari total 102 responden.

Tabel 3. Data Pendidikan yang Sedang Dijalani Subjek Penelitian

Pendidikan Saat Ini	Frekuensi	Persentase
Tidak Bersekolah	8	7.8%
SMA/Sederajat	26	25.5%
Kuliah	68	66.7%
Total	102	100%

KARAKTERISTIK KELUARGA

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Besar Keluarga

Pada penelitian ini jumlah anggota keluarga berada pada selang 2-7 orang. Berdasarkan besar keluarga, sebagian besar responden berada pada keluarga dengan jumlah empat orang anggota dengan persentase 32,4% atau sebanyak 33 orang dari 102 responden.

Tabel 4. Data Besar Keluarga Subjek Penelitian

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase
2	6	5.9%
3	14	13.7%
4	33	32.4%
5	29	28.4%
6	12	11.8%
7	8	7.8%
Total	102	100%

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar ayah responden berada pada pendidikan jenjang SMA/Sederajat dengan persentase 54,9% atau sebanyak 56 orang dari total 102 responden.

Tabel 5. Data Pendidikan Terakhir Ayah Subjek Penelitian

Pendidikan Terakhir Ayah	Frekuensi	Persentase
SD	6	5.9%
SMP/Sederajat	7	6.9%
SMA/Sederajat	56	54.9%
D3	12	11.8%
S1	16	15.7%
S2	5	4.9%
Total	102	100%

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar ibu responden berada pada pendidikan jenjang SMA/Sederajat dengan persentase 64,7% atau sebanyak 66 orang dari total 102 responden.

Tabel 6. Data Pendidikan Terakhir Ibu Subjek Penelitian

Pendidikan Terakhir Ibu	Frekuensi	Persentase
SD	6	5.9%
SMP/Sederajat	6	5.9%
SMA/Sederajat	66	64.7%
D3	9	8.8%
S1	14	13.7%

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Pada penelitian ini pekerjaan ayah responden dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ayah responden memiliki pekerjaan yang tim peneliti tidak sebutkan jenis pekerjaannya (lainnya) yaitu dengan persentase 39,2% atau sebanyak 40 orang dari total 102 responden.

Tabel 7. Data Pekerjaan Ayah Subjek Penelitian

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persentase
Buruh	9	8.8%
Wiraswasta	21	20.6%
Pegawai Swasta	22	21.6%
PNS	10	9.8%
Lainnya	40	39,2%
Total	102	100%

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pada penelitian ini pekerjaan ibu responden dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu responden adalah ibu rumah tangga dengan persentase 73,5% atau sebanyak 75 orang dari total 102 responden.

Tabel 8. Data Pekerjaan Ibu Subjek Penelitian

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	75	73.5%
Buruh	1	1%
Wiraswasta	9	8.8%
Pegawai Swasta	8	7.8%
PNS	4	3.9%
Lainnya	5	4.9%
Total	102	100%

Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Pada penelitian ini pendapatan keluarga dikategorikan ke dalam beberapa kelompok. Berdasarkan pendapatan, sebagian besar keluarga responden berpendapatan lebih dari lima juta rupiah dengan persentase 24,5% atau sebanyak 25 orang dari total 102 responden.

Tabel 9. Data Pendapatan Keluarga Subjek Penelitian

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Persentase
<1.000.000	7	6.9%
1.000.000-2.000.000	12	11.8%
2.000.000-3.000.000	16	15.7%
3.000.000-4.000.000	24	23.5%
4.000.000-5.000.000	18	17.6%
>5.000.000	25	24.5%
Total	102	100%

UJI NORMALITAS

Berdasarkan uji One Sample K-S diperoleh hasil variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) dan variabel kemandirian remaja (Y) berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai Sig. (2-tailed) pada variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan variabel kemandirian remaja lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$).

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,88821486
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,032
	Negative	-,065
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

UJI LINEARITAS

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada baris Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 ($0,405 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) dan variabel kemandirian remaja (Y) terdapat hubungan yang linear.

Tabel 11. Hasil Uji Linearitas Variabel X dan Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Remaja Indeks * Keterlibatan Ayah Indeks	Between Groups	(Combined)	6278,527	41	153,135	1,592	,050
		Linearity	2175,916	1	2175,916	22,615	,000
		Deviation from Linearity	4102,611	40	102,565	1,066	,405
	Within Groups		5772,845	60	96,214		
	Total		12051,373	101			

UJI DIMENSI VARIABEL

Dimensi Tingkat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, responden memiliki rata-rata tingkat keterlibatan ayah pada kategori sedang sampai tinggi dengan total persentase 81,4% dari total 102 responden.

Tabel 12. Dimensi Tingkat Keterlibatan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	18,6	18,6	18,6
	Sedang	52	51,0	51,0	69,6
	Tinggi	31	30,4	30,4	100,0
	Total	102	100,0	100,0	

Dimensi Tingkat Kemandirian Remaja

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, responden memiliki rata-rata tingkat kemandirian pada kategori sedang sampai tinggi dengan total persentase 93,2% dari total 102 responden.

Tabel 13. Dimensi Tingkat Kemandirian Remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	6,9	6,9	6,9
	Sedang	47	46,1	46,1	52,9
	Tinggi	48	47,0	47,0	100,0
	Total	102	100,0	100,0	

UJI REGRESI

Pada tabel 14, pengujian dilakukan untuk mengetahui hasil persamaan regresi: $\hat{Y}=a+bX$. Hasil uji menunjukkan nilai Unstandardized Coefficients (a) sebesar 52,247. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X), maka nilai konsisten kemandirian remaja (Y) adalah sebesar 52,247. Pada nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,371 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X), maka kemandirian remaja (Y) akan meningkat sebesar 0,371. Dengan persamaan regresi: $\hat{Y}=52,247+0,371X$, maka nilai koefisien regresi bernilai positif (+) sehingga dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) berpengaruh positif terhadap kemandirian remaja (Y).

Tabel 14. Persamaan Regresi Variabel X dan Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52,247	5,767		9,059	,000
	Keterlibatan Ayah Indeks	,371	,079	,425	4,694	,000

Pada tabel 15 menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,00. Maka, dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian remaja ($0,00 < 0,05$).

Tabel 15. Hasil Uji Regresi Variabel X dan Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2175,916	1	2175,916	22,034	,000 ^b
	Residual	9875,456	100	98,755		
	Total	12051,373	101			

Pada tabel 16 menunjukkan bahwa besarnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X) terhadap kemandirian remaja (Y) adalah sebesar 0,181 atau 18,1%, sedangkan 81,9% lainnya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 16. Besar Pengaruh Variabel X dan Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,425 ^a	,181	,172	9,938

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja. Adapun hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif, yang berarti bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula kemandirian remaja (Sarkadi, 2008; Lamb, et.al. 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Ayuningrum (2019) yang menemukan keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan signifikan terhadap kemandirian anak di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta dengan arah yang positif. Ini menegaskan bahwa peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dalam pengasuhan anak. Ayah yang aktif terlibat dalam proses pengasuhan dan pendidikan secara maksimal ternyata memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak (Ginanjar, 2017).

Sebagai wakil keluarga terhadap dunia luar, sosok ayah dapat memberikan remaja kesempatan untuk menguji diri mereka sendiri terhadap standar-standar yang objektif untuk merasakan arti kesuksesan dan kegagalan akibat persaingan dengan orang lain, sekaligus belajar tentang pilihan-pilihan yang tidak mereka jumpai dalam keluarga. Ayah juga dapat membantu remaja menjadi individu yang mandiri dengan memberi contoh, sekaligus menjadi agen sosialisasi. Dikatakan bahwa dalam keluarga, ayah merupakan sosok utama yang terikat, sekaligus memiliki otonomi karena ayah tidak memiliki hubungan fisik-emosi yang simbiosis. Dua model peran tersebut akan membantu remaja belajar mengembangkan kejiwaan internal sebagai individu yang mandiri dan memungkinkan mereka untuk mengenali dirinya (Shapiro dalam Ayuningrum, 2019). Maka dapat dikatakan bahwa dengan perannya tersebut, ayah dapat membantu remaja beradaptasi dari realitas rumah ke dalam realitas budaya dan masyarakat, yang dimana dalam hal ini dapat memicu kemandirian remaja.

Ada bukti yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak positif pada hasil sosial, perilaku, dan psikologis anak-anaknya (Sarkandi, 2008). Disebutkan bahwa anak-anak yang memiliki ayah yang aktif dalam pengasuhan cenderung beradaptasi dengan baik dan lebih mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri (Suess, Grossman, & Sroufe; dalam Rizkyta & Fardana, 2017). Sementara itu, ketidakhadiran ayah di rumah dapat membuat anak laki-laki dan perempuan menjadi lebih bergantung pada orang lain (Allen & Daly, 2002). Hal ini sejalan dengan Anggraini (2017) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka kemandirian remaja laki-laki semakin tinggi (Syafriana & Andini, 2021).

Remaja yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Mereka juga mampu bertindak kritis, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya, mampu menerima realitas, dan mengendalikan dirinya. Kurangnya kemandirian pada anak dapat menimbulkan berbagai masalah perilaku, seperti harga diri yang rendah, sifat pemalu, kurangnya motivasi dalam belajar, kebiasaan belajar yang buruk, perasaan tidak aman, dan kecemasan (Utami, 2014). Maka dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu sikap yang perlu dimiliki oleh remaja agar nantinya terbentuk identitas yang positif dalam diri remaja. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja tidak begitu besar, yaitu hanya 0,181 atau sebesar 18,1% saja, yang berarti 81,9% lainnya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti sehingga dapat dikatakan kemandirian remaja banyak dipengaruhi oleh faktor lain. Rizkiyani (2020) menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap yang dimiliki oleh individu yang muncul akibat motivasi internal, bukan karena tekanan atau pengaruh dari pihak lain. Di samping itu, kemandirian juga berkembang melalui proses pembiasaan dalam berbagai aspek kemandirian. Potensi penting inilah yang dapat mempengaruhi perilaku yang muncul dari proses pembiasaan tersebut (Irhamna, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut pembentukan kemandirian remaja merupakan peran bersama kedua orang tua yang tidak hanya pengasuhan ibu saja tetapi juga pengasuhan ayah. Oleh karena itu tidak ada istilah dominasi dalam pengasuhan. Setiap orang tua memiliki sisi positif yang unik, yang dapat memberikan pengalaman beragam bagi anak mereka. Dengan

memanfaatkan keunikan ini, diharapkan aspek positif dalam diri anak dapat berkembang lebih baik. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan dan memilih gaya pengasuhan yang tepat, karena pengasuhan yang terbaik akan memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan anak (Mukarromah, 2020). Maka dalam prosesnya, Cara ayah dalam mendidik anak sangat berperan penting dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kecerdasan anak di masa depan (Zarman, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Masa remaja merupakan suatu periode yang dialami oleh setiap orang untuk bisa bertransisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Seorang remaja membutuhkan dukungan dari keluarga selama proses perkembangan kepribadiannya untuk meningkatkan kualitas karakter diri terutama yang berkaitan dengan kemandirian remaja. Pada penelitian ini, diketahui bahwa orang tua khususnya Ayah memiliki peran dalam meningkatkan kemandirian remaja. Hal ini didasarkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan yang positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemandirian remaja. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka akan semakin tinggi pula kemandirian remaja. Dikatakan bahwa, Ayah sebagai wakil keluarga terhadap dunia luar dapat membantu remaja menjadi individu yang mandiri dengan memberikan mereka kesempatan untuk bereksplorasi terhadap standar masyarakat yang objektif, menjadi pemberi contoh yang baik, sekaligus agen sosialisasi bagi remaja. Sehingga dapat dipahami bahwa bukan hanya ibu saja yang diperlukan perannya dalam pengasuhan, melainkan ayah juga diperlukan perannya untuk menyeimbangkan kualitas orang tua dalam memberikan pengasuhan pada remaja.

SARAN

Tingkat kemandirian remaja berkaitan erat dengan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sehingga dalam hal ini, penulis hendak merekomendasikan saran kepada para orang tua untuk menerapkan gaya pengasuhan yang dapat mendukung perkembangan kemandirian remaja. Misal, seperti gaya pengasuhan demokratis yang mampu mendorong anak untuk bebas memilih dan melakukan tindakannya secara mandiri, namun tetap dalam pengawasan orang tua yang bertanggung jawab dalam menentukan batasan dan kendali atas tindakan remaja. Disamping itu, orang tua perlu memperhatikan kebutuhan anak terlebih dahulu sebelum menerapkan suatu gaya pengasuhan agar mampu memberikan dampak yang positif bagi pembentukan karakter remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat-Nya, kami diberikan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan artikel ilmiah ini, yang berjudul "Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kemandirian Remaja". Artikel ilmiah ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: 1) Ibu Elmanora S.Si., M.Si. dan Ibu Maya Oktaviani, S.Pd., M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Karakter yang sudah membimbing tim peneliti dalam menyelesaikan artikel; 2) Anggota tim peneliti yang telah berkontribusi penuh pada penyiapan data dan penyusunan artikel; 3) Keluarga tim peneliti yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil; 4) Teman-teman responden yang bersedia mengisi kuesioner penelitian sehingga tim peneliti dapat mengumpulkan data penelitian untuk artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., & Daly, K. (2002). The effects of father involvement: A summary of the research evidence. *The Fil-O'News*, 1(1-11).
- Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully human being pada remaja sebagai pencapaian perkembangan identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9-11.
- Ayuningrum, D. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 59-73.
- Dick, G. L. (2004). The fatherhood scale. *Research on social work practice*, 14(2), 80-92.
- Fadhillah, N., & Faradina, S. (2016). Hubungan kelekatan orangtua dengan kemandirian remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(4).
- Fitriani, A., & Yusri, F. (2022). Tingkat Kemandirian Belajar Pada Remaja. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 9-18.
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 230-242.
- Irhamna, I., Mardiana, E., & Putro, K. Z. (2022). Forming Independence in Young Children Through The Habituation Method. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 176-185.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In *Parenting across the life span* (pp. 111-142). Routledge.
- Li, Y., Chen, H., Zheng, Y. L., Wu, L. L., & Fan, C. Y. (2022). Development and Validation of an Autonomy Questionnaire for Chinese Adolescents From the Perspective of Network Culture. *Frontiers in Psychology*, 13, 810140.
- Maulida, S., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 4(1), 1-5.
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395-403.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121-29.
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(2), 1-13.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta paediatrica*, 97(2), 153-158.
- Sunarty, K. (2015). *Polah Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika.
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). Hubungan antara kesepian dan keterlibatan ayah pada remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 53-68.

- Syafrina, R., & Andini, N. (2021). Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 67-76.
- Utami, O. T. (2014). *Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Zarman, W. (2011). *Ternyata mendidik anak cara Rasulullah itu mudah & lebih efektif*. Ruang Kata.